

# BAHASA, PRASANGKA, DAN SARA DI MEDIA SOSIAL INDONESIA

## *LANGUAGE PREJUDICE, AND SARA IN INDONESIA SOCIAL MEDIA*

A. Yusdianti Tenriawali<sup>a</sup>, Taufik<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Universitas Iqra Buru

Jalan Prof. Dr. A.R. Bassalamah, S.E., M.Si., Namlea, Kab. Buru, Indonesia

081341376409, tenriawali@gmail.com

<sup>b</sup>Universitas Iqra Buru

Jalan Prof. Dr. H. A.R. Bassalamah, S.E., M.Si, Namlea, Kab. Buru, Indonesia

085394200860, taufiksalamun@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi bahasa di media sosial yang dianggap mengandung prasangka dan isu suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Dalam media sosial, bahasa digunakan sebagai media mengekspresikan pikiran sehingga penggunaan bahasa di media sosial sarat akan bahasa yang bersifat emotif. Penggunaan bahasa dalam media sosial juga memiliki kecenderungan bersifat propaganda. Propaganda dalam media sosial dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif dengan memanfaatkan prasangka yang berfungsi sebagai penunjang untuk memengaruhi orang-orang yang membaca suatu tulisan di media sosial. Penelitian ini akan berfokus pada analisis bentuk dan fungsi bahasa yang dianggap mengandung prasangka dan SARA dalam media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks yang dianggap mengandung prasangka negatif di Facebook. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Adapun analisis data meliputi identifikasi, klasifikasi, analisis, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk strategi wacana yang digunakan di Facebook adalah perbandingan, generalisasi, dan penunjukan kaum minoritas. Dari hasil penelitian juga terlihat bahwa semua tipe strategi wacana cenderung digunakan untuk menunjukkan prasangka negatif. Adapun fungsi bahasa yang digunakan, yaitu fungsi memberitahukan dan menunjukkan tujuan.

Kata kunci: bahasa, prasangka, media sosial.

### **Abstract**

*This study discusses the form and function of language on social media that is considered to contain prejudice and SARA. In social media, language is used as a way of expressing thoughts, so the use of language in social media is full of emotive language. The use of language also has a tendency to be propaganda in social media. It can be positive and negative by using prejudice that serves as a support to influence people who read an article on social media. This research will focus on the analysis of the form and function of languages that is considered containing prejudice and SARA in social media. This is a qualitative descriptive study. The data in this study is texts that contains negative prejudice on Facebook. The research used documentation and note taking technique. The data analysis includes identification, classification, analysis, and inference. The results showed that the form of discourse strategy used on Facebook were comparison, generalization, and the appointment of minorities. The results of the study also showed that all types of discourse strategies tend to show negative prejudice. Meanwhile, the function of the language which is used, namely notifying function and purposing indication.*

*Keywords: language, prejudice, social media*

## 1. Pendahuluan

Media sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia modern. Media sosial merupakan wadah dalam mengungkapkan pendapat, mengekspresikan diri, dan sebagai tempat menunjukkan eksistensi diri sehingga dengan beragamnya hal yang dapat dilakukan dengan media sosial, maka media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, Line menjadi hal yang sangat memengaruhi masyarakat saat ini.

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat untuk mengungkapkan gagasan. Ekspresi bahasa tersebut menggambarkan kecenderungan masyarakat ataupun individu penuturnya. Dalam media sosial, bahasa digunakan sebagai media mengekspresikan pikiran sehingga penggunaan bahasa di media sosial sarat akan bahasa yang bersifat emotif. Selain sarat akan bahasa emotif, penggunaan bahasa dalam media sosial juga memiliki kecenderungan bersifat propaganda. Propaganda dalam media sosial dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif dengan memanfaatkan prasangka yang berfungsi sebagai penunjang untuk memengaruhi orang-orang yang membaca suatu tulisan di media sosial.

Prasangka (*prejudice*) merupakan perilaku negatif atau positif yang mengarahkan kelompok pada individualis berdasarkan pada keterbatasan atau kesalahan informasi tentang kelompok. Prasangka juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat emosional yang akan mudah sekali menjadi motivator munculnya ledakan sosial. Oleh karena itu, penelitian terhadap bahasa prasangka menjadi menarik untuk dilakukan sebab dengan mengetahui prasangka yang terkandung di dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat/individu terutama di media sosial, maka akan diketahui bagaimana cara masyarakat/individu tersebut memengaruhi pembaca dengan prasangka yang dimilikinya.

Tuturan yang mengandung isu SARA merupakan hasil dari adanya prasangka (S. W. Sarwono, 2007). Prasangka adalah penilaian terhadap kelompok atau seorang individu yang terutama didasarkan pada keanggotaan kelompok tersebut, artinya prasangka

ditujukan pada orang atau kelompok orang yang berbeda dengannya atau kelompoknya. Prasangka memiliki kualitas suka dan tidak suka pada obyek yang diprasangkainya, dan kondisi ini akan memengaruhi tindakan atau perilaku seseorang yang berprasangka tersebut (Tenriawali, 2019).

Prasangka (*prejudice*) merupakan perilaku negatif atau positif yang berdasar pada keterbatasan atau kesalahan informasi tentang kelompok. Prasangka yang juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat emosional, akan mudah sekali menjadi motivasi munculnya ledakan sosial (Tenriawali, 2019). Prasangka diwujudkan dengan ekspresi berbahasa. Bahasa atau tuturan yang menunjukkan prasangka terdapat dalam komik, karya sastra, buku teks, berita di media massa, propaganda politik, dan wacana (Van Dijk, 1984).

Dalam media sosial, bahasa digunakan sebagai cara mengekspresikan pikiran, sehingga penggunaan bahasa di media sosial sarat akan bahasa yang bersifat emotif. Penggunaan bahasa dalam media sosial juga memiliki kecenderungan bersifat propaganda. Propaganda dalam media sosial dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif dengan memanfaatkan prasangka yang berfungsi sebagai penunjang untuk memengaruhi orang-orang yang membaca suatu tulisan di media sosial. Oleh karena itu, penelitian terhadap bahasa yang prasangka menjadi menarik untuk dilakukan, sebab dengan mengetahui prasangka yang terkandung di dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat/individu terutama di media sosial, maka akan diketahui bagaimana cara masyarakat/individu tersebut memengaruhi pembaca dengan prasangka yang dimilikinya. Penelitian ini akan berusaha menjawab bagaimana alat ukur atau penanda bahasa yang menunjukkan apakah suatu wacana mengandung isu SARA atau tidak.

Penelitian mengenai bahasa prasangka pernah dilakukan oleh Juditha (2015) dengan judul penelitian *Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perbedaan budaya, agama, dan bahasa menjadi penyebab timbulnya stereotip dan

prasangka antar kedua etnis tersebut (Juditha, 2015). Aeni dkk. (2016) yang meneliti tentang hubungan antara *stereotype* dengan prasangka masyarakat pribumi pada imigran dalam interaksi antar budaya yang menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat pribumi dan imigran masih lemah sehingga perlu adanya pembelajaran tentang budaya keduanya (Aeni, EN., 2016). Adelina dkk. (2017) yang meneliti tentang hubungan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (Adelina, 2017). Tenriawali (2019) yang meneliti tentang bahasa dan prasangka dalam cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa sastra dalam cerpen tidak terlepas dari prasangka. Tipe strategi bahasa yang digunakan adalah: repetisi, generalisasi, penunjukan kaum minoritas dan penyebutan nama asal. Dari hasil penelitian juga terlihat bahwa semua tipe strategi bahasa baik itu repetisi, generalisasi, penunjukan kaum minoritas, maupun penyebutan nama asal cenderung digunakan untuk menunjukkan prasangka negatif (Tenriawali, 2019).

Berbeda dengan penelitian relevan di atas, penelitian ini menganalisis bentuk dan fungsi bahasa yang dianggap mengandung prasangka yang terdapat dalam media sosial Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih penelitian dalam bidang bahasa dan prasangka.

Pengertian prasangka dibatasi sebagai sifat negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok dan individu anggotanya (Worchel, S., Cooper, R., Goethals, G. R., & Olson, 2000). Prasangka merupakan penilaian yang terlampau tergesa-gesa, berdasarkan generalisasi yang terlampau cepat, sifatnya berat sebelah dan dibarengi tindakan yang menyederhanakan suatu realitas (Kartono, 1981).

Prasangka adalah sebuah sikap (biasanya bersifat negatif) yang ditujukan bagi anggota-

anggota beberapa kelompok, yang didasarkan pada keanggotaannya dalam kelompok (S. W. E. Sarwono, 2009). Prasangka didefinisikan sebagai persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain dan sikap serta perilakunya terhadap mereka (Sears, 1994). Prasangka merupakan suatu sikap sosial seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain berupa penilaian negatif yang didasarkan pada keanggotaannya pada suatu kelompok sehingga sering kali tidak sesuai dengan kenyataan sesungguhnya (Alfandi, 2013).

Sebagai fenomena sikap, prasangka terdiri atas tiga domain, yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan konatif (*conative*). Tiga domain sikap tersebut saling terkait erat sehingga apabila diketahui kognisi (pikiran) dan afeksi (perasaan) seseorang terhadap suatu objek akan dapat diketahui pula konatif (kecenderungan perilakunya) (S. W. E. Sarwono, 2009). Dalam definisi prasangka terdapat beberapa ciri prasangka, yaitu (1) keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan, (2) pengepresian perasaan negatif, (3) tindakan permusuhan, dan (4) tindakan diskriminatif (Brown, 2005).

Pembagian jenis prasangka didasarkan pada target yang menjadi sasaran prasangka. Ada beberapa target prasangka yang telah diidentifikasi dalam penelitian psikologi sosial, diantaranya adalah ras dan etnis, jenis kelamin, homoseksual, serta agama (Susetyo, 2010). Adapun menurut Sarwono (2007), jenis prasangka terdiri atas (1) prasangka etnik; (2) prasangka gender; (3) prasangka agama; (4) prasangka politik dan agresi; dan (5) prasangka seks (S. W. Sarwono, 2007).

Asumsi dasar analisis wacana kritis adalah bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan memiliki konsekuensi. Bisa untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsikan, mengiba, memanipulasi menggerakkan kelompok atau membujuk (Haryatmoko, 2016).

Ada delapan prinsip yang dimiliki analisis wacana kritis, yaitu (1) membahas problem-problem sosial; 2) hubungan kekuasaan bersifat diskursif; (3) wacana berwujud sebagai masyarakat dan budaya; (4) wacana itu berideologi; (5) wacana itu bersifat historis; (6) AWK perlu menggunakan pendekatan

sosiokognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalani dalam proses produksi dan pemahaman; (7) AWK bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk membangun konsepnya; (8) AWK adalah sebuah paradigma saintifik yang terus-menerus berusaha larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks (Darma, 2013).

Menurut Van Dijk (1984), strategi yang dilakukan pembicara untuk mengungkapkan prasangkanya meliputi *Rhetorical operations* (perangkat retorik) dan *The expression of prejudice* (ekspresi prasangka) (Van Dijk, 1984). *The expression of prejudice* terdiri atas penunjukan kaum minoritas, penyebutan nama asal, penggunaan kata demonstratif jarak, *paternalistic diminutive*, serta penggunaan kata yang berbeda (*difference*). Adapun *Rhetorical operations* terdiri atas kontras (*contrast*), generalisasi, pernyataan yang melebih-lebihkan, litotes, repetisi, penyebutan satu per satu dan klimaks, serta perbandingan.

<i>The expression of prejudice</i>	Contoh
penunjukan kaum minoritas	Orang asing, orang cina, yahudi, dll.
penyebutan nama asal	Negro, Surinamese, Turks, Moroccans, dll
penggunaan kata demonstratif jarak	Orang asing itu, orang Turki itu, orang-orang seperti itu, dll
<i>paternalistic diminutive</i>	Penggunaan kata perempuan yang seharusnya wanita
Perbedaan ( <i>Difference</i> )	Penggunaan kata seperti mereka mempunyai pemikiran yang berbeda, mereka mempunyai gaya hidup yang berbeda, mereka mempunyai kebiasaan yang berbeda, dan mereka mempunyai kepercayaan yang berbeda.
<i>Rhetorical operations</i>	Contoh
Kontras ( <i>contrast</i> )	Suami ku bekerja, <u>sedangkan</u> mereka tidak
Generalisasi	<u>Semua</u> orang asing

	<i>membawa pisau</i>
Pernyataan yang melebih-lebihkan ( <i>Exaggeration</i> )	<i>Orang itu sanggup makan 20 porsi makanan dalam sehari</i>
Litotes	<i>Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali</i>
Repetisi ( <i>Repetition</i> )	<i>Very often, very often, I have very good contacts with them (foreigners), very good contacts.</i>
Penyebutan satu per satu dan klimaks ( <i>Enumeration and Climaks</i> )	<i>and that was not once, and that was not twice, that was constantly...</i>
Perbandingan	<i>foreigner is like a guest in our house, who also must adapt to the rules of the house.</i>

Dalam analisis wacana, bahasa dipandang memiliki fungsi tertentu. Dalam hal ini, bahasa didayagunakan untuk kepentingan tertentu, baik itu motif ideologis maupun politis. Ideologi suatu media massa biasanya ditentukan oleh latar belakang pendiri atau pemiliknya, baik itu latar belakang agama maupun nilai-nilai yang dihayatinya (Badara, 2014). Menurut Berger (Badara, 2014) untuk kepentingan pembicara (komunikator) tanda yang berupa kata, istilah serta gambar dalam media, berfungsi (a) untuk menyadarkan (*sense*) pendengar akan sesuatu yang dinyatakannya untuk kemudian memikirkannya; (b) untuk menyatakan perasaan (*feeling*) atau sikap dirinya terhadap suatu objek; (c) untuk memberitahukan (*convey*) sikap sang pembicara terhadap khalayaknya; dan (d) untuk menunjukkan tujuan atau hasil yang diinginkan oleh si pembicara atau penulis, baik disadari maupun tidak disadari. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis bentuk dan fungsi bahasa yang dianggap mengandung prasangka dan SARA dalam media sosial.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah penelitian yang mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis data yang telah diperoleh.

Pendeskripsianya berupa penggambaran bahasa sebagaimana adanya (Sudaryanto, 2015). Metode penelitian menurut adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan, karenanya, harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2012). Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan objek material yang akan diteliti secara kualitatif, kemudian disusul dengan analisis (Tenriawali, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini adalah media sosial Facebook, sedangkan jenis data dalam penelitian ini adalah data tertulis, yaitu teks yang dianggap mengandung prasangka negatif yang terdapat dalam media sosial Facebook, dari Februari 2018 hingga April 2018.

Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Teks dalam status Facebook dan Twitter disimak dengan cara membaca. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi metode simak tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Teknik Dokumentasi

Teks dalam status Facebook yang telah diamati dan disimak diunduh dalam format html atau di-*screenshot* dan didokumentasikan. Selanjutnya status Facebook dalam format html tersebut dikopi ke dalam format word, sedangkan data dalam bentuk jpg diketik ulang untuk dianalisis.

#### 2. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data yang dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, data yang telah ditandai dalam status Facebook selanjutnya disalin ke dalam kartu data untuk dianalisis.

Pada tahapan analisis data, data yang sudah dikelompokkan selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis wacana kritis. Teknik analisis data disesuaikan dengan kebutuhan

penelitian dan permasalahan penelitian. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a) Identifikasi Data

Kata dan kalimat yang terdapat dalam status Facebook diidentifikasi untuk menemukan teks atau kalimat yang mengandung prasangka negatif. Prasangka negatif tersebut dapat berupa kata atau kalimat yang bermakna negatif.

#### b) Klasifikasi Data

Data yang berupa kata dan kalimat yang mengandung prasangka negatif pada status Facebook, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk ekspresi prasangka dan perangkat retorik yang digunakan dalam status Facebook.

#### c) Analisis Data

Data yang telah diklasifikasi, dianalisis berdasarkan teori prasangka dalam wacana Van Dijk untuk mendeskripsikan bentuk dan teori fungsi bahasa media Berger untuk menjelaskan fungsi kebahasaan yang terdapat dalam teks status Facebook.

#### d) Penyimpulan Hasil Analisis

Pada tahap ini, data yang telah dianalisis selanjutnya diinterpretasikan dan dijelaskan bentuk dan fungsi teks. Dari hasil interpretasi tersebut pada akhirnya terungkap karakteristik bentuk dan fungsi kebahasaan teks yang mengandung prasangka dalam media sosial.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini merupakan data yang dianggap mengandung prasangka negatif.

No.	Data	Jenis Strategi Wacana
1	Tentu sikapnya akan sama dengan Abu jahal dan Abu lahab	Perbandingan
2	Nanti kalo ditangkap beneran mewe, kayak anak kecil minta permen, katanya didzolimi, wkwkwk	Perbandingan
3	Daripada taqlid buta seperti serdadu ISIS	Perbandingan

	kepada Baghdadi. Jadi malapetaka bagi sesame muslim dan seluruh umat manusia	
4	Inilah bedanya <i>Airsickness Bag</i> (kantong muntah) <u>dengan</u> pekerja professional. Kantong muntah tak akan pernah berisi barang yang bermanfaat kecuali sampah, muntah, atau (otak) kosong. Kantong muntah gerindra ini ga akan senang dengan capaian seterunya.	Perbandingan
5	Buntelan kentut.	Perbandingan
6	Abunawas	Perbandingan
7	Tapi kalo gubernurnya model asu ini yang ga ngaruh	Perbandingan
8	Tomat gila dari wahabi yang mengaku NU.	Perbandingan
9	Itu perlawanan. Mana katanya salah tapi kok tidak bisa menangkap? <u>Itu artinya penguasa dan petinggi saat ini kurang dipercaya</u> sama dunia	Generalisasi
10	Sekarang ada pengadilan yang tidak mendengarkan saksi dan yang dituduh, untuk apa dipatuhi, wong pelaku pengadilannya tidak bisa netral beneran.	Generalisasi
11	Haduh 'Rdy', bisa kamu buktikan	Generalisasi

	saya fanatik sama 'ahk'? ente juga bisa buktikan 'hr' sudah disidang kasus chat dengan 'frz'? kalau gak bisa buktikan makin jelas kesimpulan saya bahwa bodoh, bahlul, dungu, pander, bego, pekok, & koclok itu ternyata emang unlimited	
12	Ga usah berlindung dibalik alasan umat akan terpecah jika belio berani berhujjah. Jangan piker semua umat Islam itu seperti kaum 212	Generalisasi
13	Iya tau, ilmu situ cuma nyebar <i>hoax</i> , tanpa cek sumbernya	Generalisasi
14	Mulut nyinyiran emang ciri-ciri ustaz ye? kaya gini disebut ustaz? Gak ngaca nih sebelum ngebacot	Generalisasi
15	'hr' sudah beberapa kali menghadapi, tapi banyak tidak terbukti, sehingga selalu dicari dan dibuat-buat. Makanya jangan buta dan tuli broot.	Penunjukan kaum minoritas
16	Waduh aku yang tinggal di belantara Kalimantan Timur di tanah Dayak jadi tersungging	Penunjukan kaum minoritas
17	Enak aja pake bawa-bawa Kalimantan, aku di pelosok Kaltim lo 'adr'. Tapi aq	Penunjukan kaum minoritas

	ga se bego dy juga kalii.. ralat itu!	
18	Skali lagi, pliiis jangan katakan Kalimantan ndeso, katrok, dan sekawanannya yg lain yaaa.	Penunjukan kaum minoritas

Berikut merupakan penjelasan teks yang dianggap mengandung bahasa prasangka.

### 3.1. Perbandingan

Perbandingan termasuk ke dalam jenis strategi wacana *rhetorical operation* atau perangkat retorik. Data bahasa yang menunjukkan strategi perbandingan terdapat dalam kalimat berikut:

1. Tentu sikapnya akan sama dengan Abu Jahal dan Abu Lahab (Sc. 61).
2. Nanti kalo ditangkap beneran mewek, kayak anak kecil minta permen, katanya didzolimi, wkwkwk (Sc. 61).
3. Daripada taqlid buta seperti serdadu ISIS kepada Baghdadi. Jadi malapetaka bagi sesama muslim dan seluruh umat manusia (Sc. 75).
4. Inilah bedanya *Airsickness Bag* (kantung muntah) dengan pekerja profesional. Kantung muntah tak akan pernah berisi barang yang bermanfaat kecuali sampah, muntah, atau (otak) kosong. Kantung muntah gerindra ini ga akan senang dengan capaian seterusnya. (Sc. 77)
5. Buntelan kentut. (Sc. 80)
6. Abunawas. (Sc. 84)
7. Tapi kalo gubernurnya model asu ini yang ga ngaruh. (Sc. 87)
8. Tomat gila dari wahabi yang mengaku NU. (Sc. 139)

Pada kalimat pertama, konteks kalimat menceritakan tentang komentar netizen tentang kinerja pemerintah saat ini. Penggunaan kata *Abu Jahal* dan *Abu Lahab* untuk mendeskripsikan kinerja pemerintah saat ini menunjukkan prasangka negatif penutur terhadap pemerintah. Penulis status (yang selanjutnya akan disebut penutur) menyamakan pemerintah dengan *Abu Jahal* dan *Abu Lahab* yang secara umum diketahui sebagai tokoh yang membenci Islam. Oleh karena itu, penutur berprasangka negatif

terhadap pemerintah dengan menganggap pemerintah membenci Islam. Penanda strategi perbandingan pada kalimat tersebut ditandai dengan kata *akan sama dengan*.

Pada kalimat kedua, konteks pada status tersebut tentang prasangka negatif netizen yang menganggap hampir semua ustaz memiliki sifat penakut. Para ustaz yang tersangkut kasus tertentu dianggap seperti anak kecil yang jika sudah ditangkap akan ketakutan dan menangis. Penutur pada status tersebut membandingkan sikap para ustaz yang tersangkut kasus tertentu dengan sikap anak kecil yang ketakutan dan akan menangis jika sudah ditangkap. Kata yang digunakan penutur untuk menunjukkan strategi perbandingan yaitu kata *kayak*.

Pada kalimat ketiga, konteks situasi munculnya status tersebut adalah prasangka negatif pemilik status yang menganggap sebagian kaum muslim sudah terdoktrin seperti tentara ISIS yang kejam sehingga bisa menimbulkan malapetaka untuk umat muslim lainnya dengan doktrin kekerasan yang dianut sebagian umat Islam tersebut. prasangka negatif penutur pada kalimat ketiga ditandai dengan penggunaan kata *taqliq buta* dan *serdadu ISIS*. Penggunaan strategi wacana perbandingan pada kalimat tiga tersebut ditandai dengan kata *seperti*.

Pada kalimat keempat, konteks kalimat tersebut tentang komentar netizen yang membandingkan kinerja salah satu tokoh politik dengan seorang menteri. Tokoh politik tersebut diibaratkan seperti kantung muntah (*airsickness bag*), sedangkan sang menteri diibaratkan pekerja profesional. Pada kalimat ini, penutur terlihat memiliki prasangka negatif terhadap tokoh politik yang diibarakannya seperti kantung muntah, yang hanya menampung hal-hal yang tidak berguna. Prasangka negatif penutur tersebut semakin diperkuat dengan perilaku penutur yang membandingkan tokoh politik tersebut dengan seorang menteri yang dianggapnya profesional. Penggunaan strategi wacana perbandingan pada kalimat keempat ini ditandai oleh kata *dengan*.

Pada kalimat kelima, konteks kalimat tersebut tentang komentar netizen yang

menyamakan seorang tokoh politik dengan *buntelan kentut*. Kata *buntelan kentut* ini menunjukkan prasangka negatif penutur terhadap seorang tokoh politik di Indonesia yang dianggapnya tidak berguna seperti *buntelan kentut*. Pada kalimat ini, penanda strategi wacana perbandingan merupakan kata julukan.

Pada kalimat keenam, konteks kalimat tersebut tentang kinerja seorang pejabat. Pejabat tersebut diibaratkan seperti *abunawas* yang licik dan banyak akal untuk kepentingannya sendiri. Penggunaan kata *abunawas* pada status tersebut menunjukkan prasangka negatif penutur yang menganggap pejabat tersebut licik dan banyak akal jahat seperti *abunawas*. Penggunaan strategi wacana perbandingan pada status ini menggunakan kata julukan.

Kalimat ketujuh memiliki konteks tentang kinerja seorang pejabat. Pejabat tersebut diibaratkan seperti *asu* atau binatang yang tidak tahu diri dan tidak tahu apa-apa. Penutur memiliki prasangka negatif terhadap pejabat tersebut yang dinyatakan dengan penggunaan kata *asu*. Pada kalimat ini, strategi wacana perbandingan diwujudkan dengan kata julukan.

Pada kalimat kedelapan, konteks kalimat tersebut tentang tokoh agama atau seorang ustaz yang selalu mengeluarkan pendapat yang kontroversial. Pemilik status menunjukkan prasangka negatifnya terhadap ustaz tersebut dengan menyebutnya dengan kata *tomat gila*. Kata *gila* tersebut menunjukkan bahwa penutur menganggap ustaz tersebut sudah seperti orang gila. Pada kalimat ini, strategi wacana perbandingan diwujudkan dengan kata julukan.

Dari delapan kalimat yang menunjukkan strategi wacana perbandingan, empat kalimat di antaranya menggunakan kata *dengan*, *kayak*, dan *seperti*. Adapun keempat kalimat selanjutnya yang menjadi penanda strategi wacana perbandingan diwujudkan dengan kata *buntelan kentut*, *abunawas*, *asu*, dan *tomat gila*. Kata *dengan*, *kayak*, dan *seperti* merupakan kata partikel, sedangkan kata *buntelan kentut*, *abunawas*, *asu*, dan *tomat gila* dapat digolongkan sebagai kata julukan

yang bersifat metaforis. Nama julukan tersebut cenderung bersifat mengejek.

Adapun kecenderungan fungsi bahasa yang terlihat digunakan adalah fungsi memberitahukan pada kalimat 1, 2, 3, dan 4. Hal tersebut karena kalimat 1, 2, 3, dan 4 cenderung memberikan informasi kepada pembaca status atau komentar. Untuk kalimat 5, 6, 7, dan 8 terlihat penggunaan fungsi menunjukkan karena adanya penggunaan kata julukan yang bersifat negatif sehingga fungsi kalimat tersebut menunjukkan kebencian penutur atau pembuat status.

### 3.2. Generalisasi

Generalisasi merupakan salah satu jenis strategi perangkat retorik. Penggunaan generalisasi untuk menyatakan penilaian atau anggapan baik atau buruk, biasanya didasari oleh prasangka baik atau buruk perihal gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian, hal, dan sebagainya. Data bahasa yang mengandung generalisasi terdapat dalam kalimat berikut:

1. Itu perlawanan. Mana katanya salah tapi kok tidak bisa menangkap? Itu artinya penguasa dan petinggi saat ini kurang dipercaya sama dunia. (Sc. 59)
2. Sekarang ada pengadilan yang tidak mendengarkan saksi dan yang dituduh, untuk apa dipatuhi, wong pelaku pengadilannya tidak bisa netral beneran. (Sc. 65)
3. Haduh 'Rdy', bisa kamu buktikan saya fanatic sama 'ahk'? ente juga bisa buktikan 'hr' sudah disidang kasus chat dengan 'frz'? kalau gak bisa buktikan makin jelas kesimpulan saya bahwa bodoh, bahlul, dungu, pander, bego, pekok, & koclok itu ternyata emang unlimited. (Sc. 74)
4. Ga usah berlindung dibalik alasan umat akan terpecah jika belio berani berhujjah. Jangan pikir semua umat Islam itu seperti kaum 212. (Sc. 76)
5. Iya tau, ilmu situ cuma nyebar hoax, tanpa cek sumbernya. (Sc. 139)
6. Mulut nyinyiran emang ciri-ciri ustaz ye? kaya gini disebut ustaz? Gak ngaca nih sebelum ngebacot. (Sc. 148)

Konteks pada kalimat pertama adalah tentang seorang tokoh agama yang ditetapkan sebagai tersangka suatu kasus, tetapi belum kembali ke Indonesia hingga saat ini. Kalimat pertama ini merupakan status netizen pendukung tokoh agama tersebut. Penutur menunjukkan prasangka negatifnya terhadap pemerintah dengan mengatakan ‘*penguasa dan petinggi saat ini kurang dipercaya sama dunia*’. Penggunaan kata *ini artinya, kurang dipercaya, dan dunia* menunjukkan bahwa penutur menggeneralisasi *image* pemerintah yang tidak dipercayai oleh dunia, sehingga hingga kini kasus ulama tersebut belum terselesaikan. Adapun kata yang mengindikasikan penggunaan strategi generalisasi adalah kata *artinya*.

Pada kalimat kedua, konteks kalimat tersebut adalah prasangka negatif penutur terhadap pengadilan yang tidak adil dalam mengadili suatu kasus. Penggunaan kata *pelaku pengadilan* yang digeneralisasi sebagai *tidak bisa netral* menunjukkan prasangka negatif penutur yang menganggap semua pengadilan tidak dapat dipercaya.

Pada kalimat ketiga, konteksnya adalah pendapat seorang netizen yang menganggap dan menggeneralisasi pendukung oposisi pemerintah sebagai orang yang *bodoh, bahlul, dungu, pander, bego, pekok, & koclok*. Strategi generalisasi pada kalimat ini ditandai dengan kata *kesimpulan*.

Pada kalimat keempat, konteksnya adalah prasangka negatif seorang netizen tentang sifat *kaum 212* yang saat ini dianggap sebagai pendukung oposisi pemerintah. Kaum 212 dalam konteks kalimat ini digeneralisasi sebagai kaum yang bodoh. Oleh karena itu, penggunaan kata *kaum 212* dalam kalimat ini memiliki makna negatif.

Pada kalimat kelima, konteks kalimat tersebut adalah prasangka negatif seorang netizen yang menganggap dan menggeneralisasi suatu kelompok sebagai kelompok penyebar hoaks atau berita bohong. Penggunaan kata *cuma nyebar hoax* dalam kalimat tersebut menunjukkan persepsi negatif dan generalisasi penutur terhadap suatu kelompok.

Pada kalimat keenam, konteksnya adalah entang prasangka negatif seorang netizen yang menganggap beberapa ustaz memiliki kebiasaan berbicara terlalu banyak (*nyinyir*). Penggunaan kata *nyinyir* yang merujuk pada ciri-ciri ustaz menunjukkan generalisasi dan prasangka negatif penutur terhadap beberapa ustaz.

Dari keenam contoh strategi generalisasi di atas, pada kalimat pertama dan ketiga, strategi generalisasi diwujudkan dengan kata *artinya* dan *kesimpulan* yang termasuk ke dalam kategori kata nomina. Adapun pada kalimat dua, empat, lima, dan enam, terdapat pembandingan dan terbanding. Pembandingan yang dimaksud di sini adalah subjek yang digeneralisasi oleh kata-kata terbanding. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Pembandingan	Terbanding
Pelaku pengadilan	Tidak bisa netral
Semua umat Islam	Kaum 212
Ilmu situ	Nyebar <i>hoax</i>
Mulut nyinyir	Ciri-ciri ustaz

Pada tabel terlihat bahwa subjek yang berada pada bagian pembandingan digeneralisasi pada bagian terbanding. Oleh karena itu, strategi wacana generalisasi diwujudkan dengan kata nomina, serta struktur pembandingan dan terbanding.

Pada strategi wacana generalisasi terlihat bahwa fungsi bahasa yang digunakan adalah fungsi memberitahukan. Dalam semua contoh strategi generalisasi, terlihat bahwa kalimat hanya memuat informasi untuk memberitahukan pembaca tentang pendapat negatif penutur.

### 3.3. Penunjukan kaum minoritas

Penunjukan kaum minoritas tergolong ke dalam strategi ekspresi prasangka (*The expression of prejudice*). Penunjukan kaum minoritas biasanya ditandai dengan pelabelan yang merujuk pada sesuatu. Penggunaan penunjukan kaum minoritas cenderung mengandung prasangka negatif. Penunjukan kaum minoritas terdapat dalam kalimat;

1. ‘hr’ sudah beberapa kali menghadapi, tapi banyak tidak terbukti, sehingga selalu

- dicari dan dibuat-buat. Makanya jangan buta dan tuli broot. (Sc. 66)
2. Waduh aku yang tinggal di belantara Kalimantan Timur di tanah Dayak jadi tersungging. (Sc. 96)
  3. Enak aja pake bawa-bawa Kalimantan, aku di pelosok Kaltim lo ‘adr’. Tapi aq ga se bego dy juga kaliii.. ralat itu!. (Sc. 97)
  4. Skali lagi, pliiis jangan katakan Kalimantan ndeso, katrok, dan sekawanannya yg lain yaaa. (Sc. 101)

Pada kalimat pertama, kaum minoritas ditunjukkan dengan kata *buta* dan *tuli*. Walaupun penggunaan kata *buta* dan *tuli* tersebut bukan merujuk pada orang-orang yang buta dan tuli dalam arti sebenarnya, tetapi kata tersebut dalam konteks kalimat pertama, tetap mengandung prasangka negatif penutur yang menganggap pendukung pemerintah seperti orang yang *buta* dan *tuli*.

Pada kalimat kedua, ketiga, dan keempat, penunjukan kaum minoritas ditandai oleh kata *Kalimantan timur*, *kaltim*, dan *Kalimantan ndeso dan katrok*. Penutur pada kalimat dua, tiga, dan empat merasa tersinggung karena anggapan masyarakat umum tentang Kalimantan Timur sebagai daerah yang tertinggal. Sebagian besar masyarakat masih berprasangka negatif bahwa daerah Kalimantan Timur merupakan daerah yang tertinggal dan terbelakang. Dari keempat contoh strategi penunjukan kaum minoritas, terlihat bahwa strategi penunjukan kaum minoritas dapat diwujudkan dengan kata sifat (*buta*, *tuli*) serta dengan penyebutan nama tempat atau suku (*Kalimantan Timur*, *Dayak*). Pada strategi penunjukan kaum minoritas, fungsi bahasa yang digunakan adalah fungsi memberitahukan karena keempat kalimat yang menjadi contoh memuat informasi yang ingin diberitahukan penutur kepada pembaca.

Berdasarkan data kebahasaan yang telah dianalisis, strategi wacana perbandingan, generalisasi, dan penunjukan kaum minoritas menunjukkan bahwa semua contoh yang dianalisis mengandung prasangka negatif. Adapun jenis prasangka negatif yang ditemukan adalah prasangka agama dan prasangka politik, sehingga prasangka agama dan politik menjadi tema umum yang terdapat

di dalam media sosial Indonesia, khususnya Facebook. Adapun fungsi bahasa yang digunakan adalah fungsi memberitahukan dan menunjukkan tujuan.

#### 4. Simpulan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bahasa yang terdapat dalam status atau komentar netizen di Facebook tidak terlepas dari prasangka. Tipe strategi bahasa yang digunakan adalah: perbandingan, generalisasi, dan penunjukan kaum minoritas.

Dari hasil penelitian juga terlihat bahwa semua tipe strategi wacana, baik itu perbandingan, generalisasi, maupun penunjukan kaum minoritas, cenderung digunakan untuk menunjukkan pendapat negatif. Oleh karena itu, strategi perbandingan, generalisasi, dan penunjukan kaum minoritas dalam media sosial Facebook hanya menunjukkan prasangka negatif. Adapun fungsi bahasa yang digunakan yaitu fungsi memberitahukan dan menunjukkan tujuan.

#### Daftar Pustaka

- Adelina, F. F. H. I. Y. S. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 1–8.
- Aeni, EN., S. A. (2016). Hubungan Antara Stereotipe dengan Prasangka Masyarakat Pribumi Pada Imigran dalam Ineraksi Antar Budaya Di Cisarua Bogor. *Jurnal Komunikatio*, 2(1), 45–56.
- Alfandi, M. (2013). Prasangka: Potensi pemicu konflik internal umat Islam. *Jurnal Walisongo*, 21(1), 120.
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana : Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. KENCANA.
- Brown, R. (2005). *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Darma, Y. A. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya.
- Faruk, F. (2012). *Metode Penelitian Sastra*:

- Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Rajawali Pers.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 87–104.
- Kartono, K. (1981). *Patologi Sosial Jilid I*. Rajawali Press.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. E. (2009). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Sears, D. .(1994). *Psikologi Sosial Jilid II*. Erlangga.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Susetyo, D. P. . (2010). *Stereotip dan Relasi Antar Kelompok*. Graha Ilmu.
- Tenriawali, A. Y. (2018). *REPRESENTASI KORBAN KEKERASAN DALAM TEKS BERITA DARING TRIBUN TIMUR: ANALISIS WACANA KRITIS (The Representation Victims of Violence in Tribun Timur Online News Text: Critical Discourse Analysis)* (Vol. 6). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/ttbng.v6i1.71>
- Tenriawali, A. Y. (2019). *BAHASA PRASANGKA SOSIAL DALAM CERPEN “CLARA” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA SOCIAL PREJUDICE LANGUAGE IN SHORT STORY “CLARA” BY SENO GUMIRA AJIDARMA: Vol. VII* (Issue 1). Januari-Juni. <https://doi.org/https://doi.org/10.31813/gramatika/7.1.2019.166.16--27>
- Van Dijk, T. A. (1984). *Prejudice in discourse*. John Benjamins Publishing Company.
- Worchel, S., Cooper, R., Goethals, G. R., & Olson, J. . (2000). *Social Psychology*. Thomson Learning.